

Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis Antropologis dan Peran Pendidikan Agama Kristen

Rivosa Santosa

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Corresponding Author: Rivosa Santosa rivosasantosa@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Demologization, Bultmann, Anthropology, Christian Religious Education

Received : 02, November

Revised : 11, December

Accepted: 26, January

©2023 Santosa: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Demythologization is a method that was born by Bultmann with the aim of making it easier for humans to understand God. Discussing supernatural events and the story of Jesus' life which are considered myths results in damage to the foundation of Christian faith in terms of the inerrancy of the Bible and the figure of Jesus as the Savior who redeems human sins. Bultmann uses an anthropological point of view in his demythological process. When man speaks of God, man speaks of himself. And when humans talk about themselves, if they are not based on the word of God, then humans align with the existence of God which is spoken of as humans. Through qualitative methods by collecting literature study data, human beings are described from an anthropological point of view from their spiritual and rational dimensions. Likewise, the role of Christian Religious Education (PAK) encourages people to understand themselves through learning resources and ways of learning that are based on the Bible which is the word of God.

Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis Antropologis dan Peran Pendidikan Agama Kristen

Rivosa Santosa

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Corresponding Author: Rivosa Santosa rivosasantosa@gmail.com

ARTICLE INFO

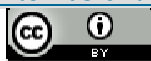
Kata Kunci: Demitologisasi, Demitologisasi merupakan metode yang Bultmann, Antropologi, dilahirkan Bultmann dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen mempermudah manusia memahami tentang Tuhan. Membahasakan peristiwa supranatural dan cerita kehidupan Yesus yang dianggap mitos mengakibatkan rusaknya dasar iman Kristen dalam hal ineransi Alkitab dan sosok Yesus sebagai Juruselamat yang menebus dosa manusia. Bultmann menggunakan sudut pandang antropologis dalam proses demitologinya. Ketika manusia berbicara Tuhan maka manusia berbicara mengenai dirinya. Dan ketika manusia berbicara mengenai dirinya jika tidak didasarkan kepada firman Tuhan maka manusia mensejajarkan dengan keberadaan Tuhan yang dibahasakan sebagai manusia. Melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data studi pustaka maka diuraikan mengenai manusia dalam sudut pandang antropologi yang dilihat dari dimensi spiritual dan rasionalnya. Demikian juga peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendorong manusia untuk memahami dirinya melalui sumber belajar dan cara belajar yang berlandaskan Alkitab yang adalah firman Allah.

Received : 02, November

Revised : 11, Desember

Accepted: 26, Januari

©2023 Santosa: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Demitologisasi merupakan metode yang dilahirkan Bultmann dengan tujuan mempermudah manusia memahami tentang Tuhan. Membahasakan peristiwa supranatural dan cerita kehidupan Yesus yang dianggap mitos mengakibatkan rusaknya dasar iman Kristen dalam hal ineransi Alkitab dan sosok Yesus sebagai Juruselamat yang menebus dosa manusia. Bultmann menggunakan sudut pandang antropologis dalam proses demitologinya. Ketika manusia berbicara Tuhan maka manusia berbicara mengenai dirinya. Dan ketika manusia berbicara mengenai dirinya jika tidak didasarkan kepada firman Tuhan maka manusia mensejajarkan dengan keberadaan Tuhan yang dibahasakan sebagai manusia. Melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data studi pustaka maka diuraikan mengenai manusia dalam sudut pandang antropologi yang dilihat dari dimensi spiritual dan rasionalnya. Demikian juga peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendorong manusia untuk memahami dirinya melalui sumber belajar dan cara belajar yang berlandaskan Alkitab yang adalah firman Allah.

PENDAHULUAN

Pada abad ke 20 kekristenan diramalkan oleh sebuah metode penafsiran Perjanjian Baru terutama mengenai kehidupan Yesus. Demitologisasi dicetuskan oleh Rudolf Bultmann menyuguhkan penafsiran yang menurutnya sesuai dengan keadaan zaman modern. Bultmann berpendapat bahwa Perjanjian Baru ditulis dengan latar belakang pra-ilmiah, ditulis oleh orang-orang yang memiliki budaya kuno yang sarat dengan mitos. Konteks dalam Perjanjian Baru mengenai kehidupan Yesus diwarnai dengan mujizat, hal yang supranatural dan yang tidak bisa diuraikan oleh akal pikiran. Bultmann beralasan bahwa hal tersebut sudah tidak relevan lagi dengan zaman modern namun Injil harus diberitakan tanpa mengurangi isi yang ada didalamnya. Tujuannya adalah untuk menjembatani antara cerita kehidupan Yesus yang ditulis ribuan tahun lampau dengan manusia modern sehingga Alkitab dapat tersampaikan.

Bultmann berpandangan bahwa bagian-bagian yang memiliki unsur mitos tidak selalu berhubungan dengan kekristenan. (Conn, 2002) Ia beranggapan bahwa dunia kuno yang melekat pada cerita Yesus menutupi cerita yang sebenarnya, oleh sebab itu harus ditafsirkan ulang bagian-bagian yang telah dicampur dengan cerita-cerita mujizat. Selanjutnya Conn menegaskan bahwa Bultmann mengatakan Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah melainkan mitos. (Conn, 2002). Pandangan yang demikian menuduh bahwa Alkitab salah dan tentu saja pandangan ini sangat bertentangan dengan inerasi Alkitab, dimana Alkitab adalah firman Allah.

Banyak kritik yang dilontarkan kepada Bultmann karena pendekatannya melalui demitologisasi merusak dan membahayakan berita Injil untuk manusia. Menanggapi kritikan yang ditujukan padanya, ia menjelaskan bahwa demitologisasi bukan berarti menyangkal Alkitab secara keseluruhan tetapi semua itu dikarenakan Alkitab merupakan kehidupan masa lalu (Lane, 2012). Bultmann menyatakan kekristenan bukanlah hidup masa lampau yang tidak memberikan relevansi lagi untuk zaman-zaman selanjutnya. Ia pun berpandangan bahwa metode pendekatan yang diterapkannya tidak bermaksud untuk menolak Alkitab dan isinya.

Jika melihat pandangan Bultman maka melalui demitologisasi seseorang akan memiliki iman yang benar, iman yang tidak bergantung pada masa lalu. Namun ketika Alkitab dipertanyakan, Perjanjian Baru dipandang berisi kisah masa lampau yang tidak dapat diterima oleh manusia masa kini, kemudian kehidupan Yesus yang terkait mujizat dan peristiwa supranatural dinilai sebagai mitos belaka maka keyakinan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan iman Kristen dan merupakan proses dari sebuah kedewasaan rohani seseorang. Roma 10:17 mengatakan bahwa iman timbul karena pendengaran akan firman Tuhan. Namun, jika Yesus dalam Alkitab yang adalah firman Allah diragukan karena ditulis pada masa lampau dan mengandung mitos maka pertumbuhan rohani akan mengalami hambatan.

Ketika hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan tujuan pendidikan agama Kristen yang membawa manusia untuk beriman kepada Yesus tidak tercapai. Groome menjelaskan bahwa seluruh konsep pendidikan agama

Kristen fokus untuk membantu pertumbuhan iman Kristen yang produktif agar mendemostrasikan hubungan antara komunitas Kristen dengan dunia (Groome, 2011). Selanjutnya ia menyatakan bahwa apa yang terjadi pada masa kini sebagai akibat dari masa lalu dan akan memberi pembentukan untuk masa yang akan datang. (Groome, 2011). Jika melihat pandangan Groome maka peristiwa masa lalu memiliki arti bagi masa kini dan masa-masa selanjutnya.

Tujuan Bultmann melahirkan Demitologi karena ingin agar manusia memahami apa yang terkandung dalam firman Tuhan dan memiliki iman yang tidak dipengaruhi oleh apapun. Keinginan Bultmann bukanlah hal yang buruk dan menyesatkan namun metodenya tidak tepat jika diberlakukan pada Alkitab sehingga mengakibatkan penyimpangan. Menurut Groome, Bultmann mengakui bahwa antropologi lebih menjadi dominan menggantikan teologi sehingga kehidupan Allah digantikan fokusnya dengan kehidupan manusia. (Lane, 2012).

Hal ini dimungkinkan oleh karena pengaruh eksistensialisme dalam pemahamannya. Dalam tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana demitologisasi sebagai alasan jembatan relevansi manusia modern menerima kebenaran Injil yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Riwayat Rudolf Bultmann

Rudolf Bultmann lahir pada tahun 1884 dan meninggal pada tahun 1976, Ia tinggal di Wiefeltede dekat Oldenburg di Jerman. Kemudian dia bersekolah Teologi di Universitas Tubingen, Berlin dan Marburg. Ia mengajar Perjanjian Baru dan professor kehormatan selama masa hidupnya (Lane, 2012).

Bultmann anak seorang pendeta dari Lutheran tetapi kemudian mengikuti pengaruh Schleirmacher yang terhisap dalam liturgi di gereja, rumah dan komunitasnya serta pendidikannya. Kakek dari pihak ibunya adalah pendeta pietisme protestan namun ibunya dan kakek dari ayahnya lebih memegang ortodoks dibandingkan ayahnya. Hidup Bultman didominasi oleh Schleirmacher yang memberi pengaruh dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam komunitas, negara dan gereja (Dennison, 2008).

Bultmann muda mendapatkan didikan sebagai seorang yang saleh dan menekankan pengalaman sebagai hubungannya dengan Tuhan. Dennison mengatakan bahwa pemahaman Bultman muda yang didukung oleh ayahnya adalah Tuhan yang tidak dilihat sebagai makhluk yang berada dan dikenal diluar atau diluar akal manusia dan pengalaman tetapi sebagai pribadi yang mengungkapkan kesadaran sebagai ketergantungan untuk kelangsungan hidup manusia. (Dennison, 2008). Jadi sejak masih muda, Bultman memahami adanya Tuhan yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan karena pengaruh pietisme Scheleirmacher. Lane menjelaskan bahwa pietisme yang menekankan agama perlu dirasakan dan dialami, kemudian dikembangkan oleh Scheleirmacher sehingga agama hanya dianggap perasaan dan pengalaman saja. Ia menjadikan teologi sebagai penelitian atas pengalaman keagamaan. Inti kesalehanya ditekankan pada kesadaran secara mutlak tergantung atau berada dalam hubungan dengan Allah (Lane, 2012).

Bultmann memandang Perjanjian Baru sebagai kitab yang penuh dengan mitos tidak lepas dari pengalaman masa mudanya dalam menghayati pengaruh Scheleirmacher. Dalam hal ini dikatakan bahwa teologi bukan sesuai kitab Perjanjian Baru melainkan pengalaman-pengalaman yang tercatat di sana. Konsep yang diyakini Scheleirmacher tentang karya Yesus sangat rendah bahkan dikatakan Yesus datang menjadi guru dan teladan manusia bukan untuk menebus dosa (Lane, 2012).

Bultman muda hidup sebagai keluarga pendeta yang tinggal di daerah agraris sehingga ia dapat melihat dari rumahnya ternyata ada perbedaan antara kaum tani dengan kaum bangsawan. Pada saat itulah Bultmann melihat bahwa Tuhan tersembunyi dan yang diwahyukan. Pengalaman Bultman ketika melihat ketidakadilan yang dialami para kaum tani dari para bangsawan menyebabkan ia memiliki kepedulian terhadap eksistensi manusia. Dennison menjelaskan, saat Bultmann belajar di Universitas Tubingen, ia dikatakan sebagai seorang yang berasal dari daerah agraris barat laut pedesaan dengan pendidikan humanistik, memiliki pengalaman di agama yang meriah pietisme Lutheran modern yang sudah menetap dalam dirinya (Dennison, 2008). Sehingga ketika ia berjumpa dengan filsuf eksistensial sekuler Martin Heidegger maka pemahaman humanisnya semakin berkembang. Dan Bultman menegaskan teologinya tidak terkait dengan pecahnya perang pertama. Hal ini seperti yang dikatakan Jeffrey Jon Richards dalam tesisnya mengutip Walter Schmidthals dalam bukunya *An Introduction to the Theology of Rudolf Bultmann*, menjelaskan bahwa teologinya tidak berhubungan dengan adanya perang dunia pertama melainkan karena adanya diskusi antara ia dengan gurunya (Richards, 2008). Endapan pengaruh tersebut menggiring Bultman untuk melihat Perjanjian Baru sedemikian rupa sehingga melahirkan demitologisasi.

Demitologi Bultmann.

Istilah ini diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Rudolf Bultmann pada tahun 1941 berkenaan dengan tulisannya. Conn menguraikan Bultmann berpendapat, kesulitan menafsirkan Perjanjian Baru adalah karena pandangan hidup yang bersifat “mitologis” dan kepercayaan pada hal gaib seperti mujizat, malaikat, setan. Menurutnya sudah tidak relevan lagi dengan zaman modern (Lane, 2012). Berpedoman pada tujuan inilah Bultmann melahirkan metode demitologi, metode menafsirkan yang fokusnya untuk menginterpretasikan isi Perjanjian Baru.

Pengertian dari demitologi dengan kata dasar “mitologi”. Arti mitologi menurut KBBI adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan (KBBI, 2019). Pemahaman Demitologi juga merupakan sebuah pendekatan penafsiran atau hermeneutik pada Alkitab. Enns menjelaskan demitologisasi adalah mengupas bagian kitab suci yang ditambahkan ke dalam editorial oleh gereja mula-mula dan harus ditafsirkan karena memiliki kata-kata simbolis. Mengandung arti juga menghilangkan mitos yang digunakan untuk menutupi tulisan injil (Enn, 2010). Metode yang digunakan Bultman dalam memahami firman Tuhan melalui demitologisasi untuk menanggalkan

mitos atau menafsirkan atau menginterpretasikan mitologi Perjanjian Baru secara eksistensial (Lane, 2012). Bagi Bultman, demitologisasi adalah pendekatan yang positif bagi Perjanjian Baru. Dalam esainya mengenai kerygma dan mitos yang berjudul "New Testament and Mythology" ia berupaya untuk tidak membuang pesan daripada Perjanjian Baru karena menurutnya hal tersebut dapat diterima tetapi ia tetap mencari tau artinya. Ia tidak menolak tetapi menginterpretasikan untuk mendapatkan pesan yang sesungguhnya (Webster, T.T).

Dialog antara Bultmann dengan Heidegger menghasilkan pemahamannya tentang eksistensi manusia yang berhubungan dengan teologi. Brown mengutip Ellen menjelaskan eksistensialisme adalah usaha untuk menjadikan segala sesuatu difilsafatkan dengan melihat dari sisi pelaku bukan peneliti seperti yang dilakukan secara tradisional (Brown, 2008). Kemudian Brown melanjutkan, Bultman menegaskan bahwa pada Perjanjian Baru etos dan bentuk pikirannya adalah mitos dan ini tidak dapat diterima manusia modern. Jadi pandangannya merupakan penggabungan antara skeptisisme radikal dan eksistensialisme yang ketat (Brown, 2008).

Bibliologi. Bultmann memiliki pandangan bahwa Perjanjian Baru memiliki banyak mitos yang mengaburkan isi dari kitab itu. Ia menganggap penulisnya adalah orang-orang yang dipengaruhi oleh mitos-mitos Yahudi zaman pra ilmiah. Dasar bultman meragukan: Alkitab ditulis oleh manusia masa lalu yang tidak memahami pemikiran manusia modern. dan kehidupan masa lalu penuh mitos sehingga penulis terkontaminasi dalam menulis. Hal ini sebagai akibat landasan berpikir Bultman dipengaruhi oleh filsafat eksistensi yang menekankan pemenuhan keinginan manusia. hal ini yang mempengaruhi teologi Bultmann yang melihat Alkitab dengan rasio manusia dan harus dapat dijelaskan. akibatnya membuang hal-hal yang tidak dapat dijelaskan.

Kristologi. Bultmann menjelaskan bahwa fakta sejarah tentang hidup Yesus sudah diubah menjadi mitos seseorang yang berpraeksistensi yang berinkarnasi, mati dan bangkit serta naik ke surga yang akhirnya akan datang kembali untuk menghakimi (Conn, 2002). Conn mengutip Herman Ridderbos menjelaskan bahwa Bultmann meyakini bahwa Yesus tidak dikandung oleh Roh Kudus dan dilahirkan oleh anak dara dan mengalami penderitaan untuk menebus dosa, bangkit, naik dan datang untuk menghakimi (Conn, 2002). Bagi Bultmann, peristiwa kebangkitan Yesus adalah hal yang mustahil karena tidak mungkin jenazah dapat bangkit kembali sehingga ia mengatakan hal tersebut adalah mitos. (Brown, 2008). Pandangan ini menunjukkan bahwa Kristus adalah manusia biasa yang tidak memiliki kuasa sebagai Tuhan atau Bultmann menolak keIlahan Kristus.

Eskatologis Bultman meyakini bahwa hidup di luar iman adalah hidup yang penuh keterikatan dan akan binasa. Sedangkan hidup dalam iman adalah hidup yang tidak bergantung pada realita yang nyata dan harus melepaskan diri dari masa lalu. (Conn, 2002). Pandangan ini menekankan bahwa realita dan masa lalu merupakan hal yang fana dan mengakibatkan sebuah kebinasaan. Jadi manusia harus selalu diperbaharui setiap saat. Wellem menguraikan bahwa menurut Bultmann mengenai percaya adalah keputusan hidup atau

mati yang tidak dapat didasarkan pada pikiran akal manusia tetapi merupakan hal eksistensial. (Wellem, 2011) Selanjutnya dijelaskan juga bahwa beriman dalam kekristenan harus mengerti mengenai dunia dimana kita tinggal dan menginterpretasikannya sesuai dasar filsafat yang kita pahami. (Brown, 2008). Wellem kembali menjelaskan bahwa Bultman meyakini keputusan untuk percaya tidak didasarkan oleh rasio tetapi adanya keputusan untuk percaya dan itu adalah eksistensi. (Wellem, 2011).

Keselamatan. Selanjutnya dikatakan Bultman mengenai keselamatan yaitu sebagai realisasi takdir kehidupan manusia dari Tuhan yang digagalkan oleh dosa. (Deketelaere, 2019). Bultmann memandang keselamatan seharusnya dimiliki manusia tetapi dosa menggagalkannya. Hal ini dikarenakan kehidupan di luar iman merupakan keterikatan yang membinasakan.

METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan teknik pengumpulan data digunakan dengan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi langsung dan dokumentasi, sehingga dapat menjadikan penelitian yang valid

HASIL PENELITIAN

Nikolaas Deketelaere menjelaskan pandangan Bultmann dalam bukunya "Theology of the New Testament" yaitu bahwa teologi adalah sama dengan antropologi. Ketika seseorang berbicara tentang Tuhan, ia ternyata harus berbicara kepada dirinya sendiri (Deketelaere, 2019). Jadi Bultmann berpandangan bahwa teologi yang berbicara mengenai Tuhan berarti juga membicarakan manusia yang diciptakan-Nya melalui tingkah laku dan cara berpikirnya. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Bultman mendasarkan pandangannya atas demitologi dengan menitikberatkan pada cara pandang antropologi. Wiratama menjelaskan pemahaman mengenai antropologi yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang memiliki perbedaan pergaulan hidup dengan makhluk lainnya yang berupa tingkah laku, cara berpikir (Wiranata, 2011). Kata Antropologi dari bahasa Yunani terdiri dari "anthropos" yang artinya adalah manusia dan "logos" yang memiliki arti sebagai ilmu (Karo-Karo, 2020). Jadi antropologi disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari manusia.

Keinginan Bultmann untuk menjembatani tafsiran Injil bagi manusia modern bersinggungan dengan keyakinan sebuah agama. Heryanto mendefinisikan agama dalam bentuk doktrin atau ritual menjadi landasan adanya antropologi yang disebabkan oleh cara manusia yang berperilaku dalam usahanya sebagai manusia sehingga mendorong agama untuk berfungsi mewujudkan nilai yang memuat norma tertentu (Karo-Karo, 2020). Agama diharapkan untuk memberikan pengaruh sebagai penunjuk manusia dalam merealisasi norma atau nilai yang ditentukan dalam sebuah masyarakat.

Bultmann menyamakan teologi dengan antropologi karena ia tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai kekristenan itu sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan namun bukan berarti pemahaman tentang Tuhan sama dengan pemahaman tentang manusia. Manusia dapat dipelajari dalam ilmu antropologi seperti Tuhan dalam teologi namun tidak ada yang dapat mempelajari Tuhan yang sejajar dengan mempelajari manusia.

Tidak ada seorang manusia pun memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengetahui seluruh realitas. Hanya bagian-bagian tertentu yang diketahuinya berdasarkan bidang pengalamannya sehingga tidak ada aliran filsafat yang sempurna. Metode nya hanya dapat digunakan untuk bidang khusus tertentu. (Brown, 2008) dengan kata lain bahwa filsafat tidak dapat diterapkan pada iman Kristen yang berpusat kepada Allah yang sempurna (Harefa, 2019).

Manusia membutuhkan panduan hidup. Manusia dari sudut pandang antropologi adalah makhluk yang mau mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bertindak laku. Dalam perwujudannya manusia membutuhkan panduan yang tidak pernah salah bagi perkembangan hidupnya. 2 Timotius 3:16 mengartikan bahwa tulisan yang diilhamkan Allah bukan hanya makna, informasi atau kata, melainkan sampai kepada hasil akhir penulisan (Sukono, 2019). Hal ini dimaksudkan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Kesalahan Eksistensialisme adalah ketika beranggapan mengapa kekristenan membuat masalah dengan merepotkan orang-orang untuk beribadah dan memahami di zaman orang-orang menolaknya. Eksistensialisme radikal menganggap Alkitab adalah karya manusia dan jika peristiwa tidak terjadi maka iman Kristen tidak ada dasarnya (Brown, 2008). Oleh karena itu mereka menambah dengan interpretasi sendiri agar dasar iman Kristen dapat diselamatkan. Namun disisi lain mereka melupakan bahwa sebagai seorang sejarawan harus melihat data yang diberikan dengan apa adanya. Seperti yang diungkapkan oleh Brown bahwa sejarawan membutuhkan batasan antara sejarah dan fiksi. Dikarenakan sejarawan tidak dapat hadir kembali pada masa lalu maka ia harus melihat dengan benar dan bukan merekonstruksi masa lalu karena masa lalu tidak dapat di rekonstruksi ulang. Model yang dibuat oleh para sejarawan berdasarkan dokumen dan saksi-saksi sebagai bukti (Brown, 2008). Adanya keterangan saksi yang merupakan penulis dan dokumen-dokumen yang ditemukan membuktikan bahwa preposisi dari Bultmann tidak benar mengenai penolakan terhadap ineransi Alkitab. Pazmino mengutip Collingwood menjelaskan sejarawan fokus pada kejadian yang terjadi di dalam dan diluar sebuah peristiwa dan melihat kejadian di masa lalu sebagai kesatuan dari kedua dimensi. Sejarawan melihat masa lalu dari sudut pandang individu bukan secara umum (Pazmino, Et. al, 2012).

Manusia sebagai gambar Allah. Kejadian 1:26, menjelaskan mengenai gambar Allah dengan makna bahwa manusia yang diciptakanNya memiliki potensi dalam hal spiritual, rasio, komunikasi dan bereksistensi (Harefa, 2019). Berikutnya, dijelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah memiliki sifat dan karakter Allah dalam hal hubungan antara Pencipta dan ciptaan serta hubungan antar ciptaan sehingga dapat merepresentasikan Allah dan melakukan tugas untuk menata ciptaan dari masa ke masa yang diteruskan

kepada generasi (Harefa, 2019). Adanya sifat Allah dalam hal spiritual dan hubungan dengan pencipta menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menerima hal yang bersifat supranatural atau mujizat.

Manusia dan kejatuhannya dalam dosa. Kisah Kejadian pasal 3 mengenai kejatuhan manusia ditolak oleh Bultmann karena dianggap mitos sehingga ia tidak mengakui dosa asal. Situmorang dan Sihombing mengutip St. Augustine, menguraikan bahwa hakikat dan moral manusia rusak akibat dosa, demikian juga gambar Allah dalam diri manusia menjadi rusak. Dikatakan juga bahwa dosa merusak kapasitas rasional dan moral yang menjadikan manusia semakin memiliki sifat jahat. Dampak yang lebih buruk dari dosa adalah hilangnya hubungan dengan Allah. (Situmorang, Sihombing, 2020). Dalam sudut pandang antropologi kemunduran dalam moral, spiritual merupakan hal yang harus dihindari dan diperbaiki.

Manusia dan penebusan. Jika dilihat antropologi maka agama yang menjadi landasan manusia untuk mengalami perubahan dalam hidupnya. Randa menjelaskan bahwa perkataan sesuai gambar Allah menunjukkan sebuah kehidupan yang mengarah kepada sifat Allah dalam diri manusia sebagai ciptaan yang kudus (Randa, 2020). Kekudusan dapat tercapai jika manusia menggantungkan dirinya kepada Sang Penebus yang menguduskan dari dosa yaitu Yesus Kristus. Manusia dapat menerima untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena ada sifat Allah dalam diri manusia yaitu dalam hal spiritual. Untuk mendapatkan hal tersebut maka manusia harus memiliki iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yoh.3:16). Iman Kristen adalah pemberian Allah yang anugerahNya menyentuh batin dan mengarahkan ke hubungan yang hidup dengan Allah. Iman memiliki dimensi untuk kognitif yaitu kegiatan percaya (doctrinal). Dimensi iman afektif yaitu kegiatan mempercayakan. Ada yang berhubungan dengan tingkah laku yaitu kegiatan melakukan. Iman Kristen adalah proses perkembangan yang berlangsung sepanjang hidup yang mencakup manusia utuh (Pazmino, Et. al, 2012). Ada bagian manusia untuk mewujudkan imannya sebagai bukti bahwa manusia percaya kepada Yesus. Dalam kekristenan agama yang menjadi landasan berdasarkan kepercayaan kepada Yesus. Aktivitas yang dilakukan manusia yang terkait iman merupakan bukti bahwa manusia memerlukan penebusan akibat dosa (Rm.3:23; 6:23).

Bultmann menolak kelahiran dari anak dara, kebangkitan, kenaikan dan datangnya Yesus kembali untuk menghakimi dunia karena tidak manusia tidak dapat diterima oleh akal. Namun jika demikian bukankah itu membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan? dan menunjukkan bahwa Ia satu-satunya yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa. 1 Korintus 15:17, menyatakan bahwa sia-sia percaya kepada Yesus jika Ia tidak dibangkitkan. Pandangan ini membuka sebuah pemikiran yang menunjukkan bahwa Bultman lebih berpegang kepada filsafat yang telah dipilihnya berdasarkan pemahamannya sebagai manusia yang terbatas alih-alih ia mendasarkannya kepada Alkitab yang telah diakui ineransinya berabad-abad yang lalu.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pengembangan Diri Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bermasyarakat dan PAK dapat menjadi jembatan yang berfungsi sebagai transportasi bagi pemikiran-pemikiran teologis yang benar menuju kepada pemahaman dasar iman yang benar dalam masyarakat Kristen. Demitologisasi dilahirkan Butlmann sebagai upaya penafsiran dengan tujuan membantu manusia memahami Tuhan namun metode ini justru membuat manusia menjadi tidak utuh dikarenakan tidak mengakuinya sebagai makhluk rasio dan spiritual yang dapat menerima hal supranatural dan realita mengenai hidupnya sebagai manusia dan mengenai Tuhannya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk melatih, mengarahkan dan membimbing manusia sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Tujuan PAK adalah adanya perjumpaan pribadi setiap peserta didik dengan Yesus dalam hidupnya. Dilanjutkan oleh Pazmino mengenai ada empat hal dalam teologi yang merupakan pendekatan Injili yaitu: otoritas Alkitab, pentingnya pertobatan, karya penebusan Yesus Kristus dan pengudusan pribadi. (Pazmino, Et. al, 2012). Berpegang teguh akan kebenaran firman Tuhan adalah hal yang dibutuhkan dalam mendewasakan iman dalam pelaksanaan PAK. Ketika seseorang berpijak pada kebenaran yang kekal maka Roh Kudus akan mengingatkan untuk sebuah pertobatan. Firman Tuhan yang direnungkan akan menghasilkan pertumbuhan iman (Rm.10:17) dan perubahan cara berpikir sehingga mengalami pertobatan (Rm.12:2). Melalui pendidikan, dasar kebenaran iman yang benar akan ditransformasikan.

Sumber Belajar. Fokus dalam mengajar dalam pelaksanaan PAK adalah peserta didik mendengarkan Allah menyampaikan firman yang bersifat pribadi kepadanya dan diresponi pribadi pula. (Lebar, 2006). Oleh karena itu sumber belajar yang tepat adalah Alkitab agar terjadi pertumbuhan iman (Rm.10:17). Lois E. Lebar menegaskan bahwa Alkitab digunakan Yesus untuk mengajar dalam kebenaran, memperbaiki konsep dan praktek yang salah (Lebar, 2006). Cara Belajar. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda antara individu. Konteks yang ideal dalam proses pembelajaran dibutuhkan ruang agar terjadi perjumpaan yang mengeksplorasi dunia batin (Pazmino, Et. al, 2012). Pemahaman kebebasan yaitu: kemampuan untuk memuaskan kebutuhan, kemampuan membuat keputusan sendiri, kemampuan untuk merespon proses pembuatan keputusan yang rasional (Pazmino, Et. al, 2012). Manusia adalah makhluk yang utuh karena inisiatif Tuhan yang memberikan arahan yang tepat dalam pertumbuhan imannya. Manusia diberi kemampuan untuk mengolah pengalaman pribadi dan pengetahuannya mengenai Tuhan yang disembahnya.

Peran PAK dalam menghadapi Demitologisasi dapat menjadi perisai bagi pertumbuhan iman peserta didik. *Pertama*, PAK sebagai mediator yang menjembatani keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai isi Alkitab. Adanya pelaksanaan PAK yang melibatkan pendidik dan peserta didik serta materi pengajaran merupakan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan akan firman Tuhan. *Kedua*, PAK sebagai katalisator, yaitu sarana yang memberikan pengertian baru kepada peserta didik mengenai peristiwa supranatural yang terdapat dalam Alkitab. Pelaksanaan PAK dalam gereja melalui pendalaman Alkitab dan pemuridan memberikan pemahaman yang benar mengenai peristiwa mujizat yang dilakukan Yesus dalam Perjanjian Baru.

Ketiga, PAK sebagai komunikator yaitu menyampaikan pesan firman Tuhan mengenai keberhargaan manusia dihadapan Tuhan. Tuhan menganugerahkan keselamatan sebagai kehidupan yang kekal namun kehidupan manusia di dunia yang fana merupakan anugrah untuk melakukan kehendak-Nya sehingga banyak orang diselamatkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Butlmann, ingin memberitakan injil dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan zaman namun karena ia memiliki dasar atau prinsip atau dasar yang tidak benar dalam menafsirkan Alkitab maka metodenya bertentangan dengan firman Tuhan. Pada akhirnya Builtmann bukan mengabarkan berita Injil kepada zaman modern melainkan memberikan hambatan bagi pengabaran Injil bagi zaman modern. Bultmann melupakan sebagai manusia yang dilihat dari sudut pandang antropologi tidak lepas dari bicara mengenai Tuhan. Ketika manusia berbicara tentang dirinya maka manusia membutuhkan Tuhan.

Metode demitologisasi yang dicetuskan Bultman secara umum dapat bermanfaat untuk mempermudah namun dikarenakan landasan yang salah mengakibatkan bukannya kemudahan melainkan mengakibatkan adanya distorsi yang sangat dalam dari arti yang sebenarnya. Ini menunjukkan metode Bultmann mengalami kegagalan sehingga harus diubah atau tidak digunakan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai mediator, katalisator dan komunikator dalam menghadapi demitologisasi Bultman sehingga inherensi Alkitab tetap dipertahankan dan manusia memandang dirinya sebagai ciptaan-Nya untuk memuliakan nama-Nya.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topic tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C. (2008). *Filsafat dan Iman Kristen Jilid 2*. Surabaya: Momentum.
- Conn, H. M. (2002). *Teologi Kontemporer*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Deketelaere, N. (2019). The Event Of Faith: The Transformation of Philosophy by Theology in Rudolf Bultmann, "Open Theology 5, No. 1. *Open Theology* 5, 259-277.
- Dennison, W. D. (2008). *The Young Bultman*. New York: Peter Lang Publishing.
- Enn, P. (2010). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Departemen Literatur SAAT.

- Groome, T. H. (2011). *Christian Religion Education*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta MANusia Dan Problematika Arti Kata "Kita" di Dalam Kejadian 1:26-27. . *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9-10.
- Karo-Karo, S. (2020). Tinjaun Teologis-Antropologis Internalisasi Nilai Kekristenan Ke Dalam Antropologi . Januari 2 No. 1. 2.
- KBBI. (2019). *KAmus Besar BAhasa Indonesia*. Jakarta.
- Lane, T. (2012). *Runtut Pijar. Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Lebar, L. E. (2006). *Education That Is Christian. Proses Belajar Mengajar Kristiani Dan Kurikulum Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Pazmino, Et. al, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen-Sebuah Pengantar Dalam Persepektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *Logon Zoez: Jurnal Teologi, Sosial, Budaya*, 3.
- Richards, J. J. (2008). *Hermeneutics And Homiletics Of Rudolf Bultman And Dietrich Bonhoeffer In The American Discussion*. Jerman: Marburg .
- Situmorang, Sihombing, S. G. (2020). Dosa Asal Menurut Agustinus. *Logos*, 23.
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Dillhamkan. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 3.
- Webster, J. (T.T). *Rudolf Bultmann, An Introduction*. Leicester: Religion and Theological Studies Fellowship.
- Wellem, F. D. (2011). *Riwayat Singkat. Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Wiranata, I. A. (2011). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.